

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI VARIETAS CILIWUNG  
IRIGASI TEKNIS POLA KEMITRAAN DAN POLA MURNI  
DI DESA TANJUNG SARI**

**Aisah**

Dosen Program Studi Agribisnis STIPER Belitang  
Jalan Kampus Pertanian No 3 Tanah Merah Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur  
Email : aisyahputbel@gmail.com

**ABSTRACT**

*Food Security Loan (KKP) there are two patterns, namely KKP partnership pattern and pure pattern KKP. MMAF partnership schemes help farmers in the form of non-cash packages consisting of balanced fertilizer packages, blue labeled rice seeds, and pesticides to farmer groups. While the pattern of pure KKP is KKP whose funding comes from commercial banks. In the KKP program, the pattern of pure farmers get packages of seeds, fertilizers, pesticides, tillage and maintenance costs, harvest and post harvest costs. Food Security Loan (KKP) provided by the government is expected to be utilized by farmers optimally for farming activities. The problem faced is the difference of timeliness and quantity in the procurement of production factors for farmers receiving Credit Cardfill (KKP) partnership pattern and pure pattern KKP, What is the level of difference of paddy farmer income using KKP partnership pattern and pure pattern KKP. While the purpose of this research is to know the timeliness and quantity in the procurement of production factors channeled through the pattern of partnership and pure pattern, and to know the income of irrigated paddy farmers who utilize Credit of Food Security (KKP) pattern of partnership and pure pattern. And the conclusion is the average income of farmers of Ciliwung rice field varieties technical irrigation partnership pattern of Rp 3,763,800 / lg / mt. As well as the income of rice farmers Ciliwung variety of technical irrigation of pure pattern of Rp 3,775,033 / lg / mt.*

**Keyword:** Revenue, Rice, Pattern Partnership, Pure Pattern

**I. PENDAHULUAN**

Kebutuhan pangan merupakan hal yang utama dan paling esensial bagi manusia, dimana tuntutan kecukupan pangan merupakan hak azasi manusia. Kecukupan pangan disuatu Negara, daerah, rumah tangga, dan bahkan perorangan sangat berpengaruh dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat menurut Departemen Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan Sumatera Selatan, 2001. Peningkatan produktivitas dalam usahatani padi akan menentukan produksi padi. Produksi padi merupakan ukuran ketersediaan sumber pangan terutama beras, karena ketergantungan penduduk yang semakin besar terhadap beras.

Tingkat konsumsi beras Indonesia pada tahun 1998 mencapai 135 kg/kapita/tahun. Oleh karena itu peningkatan produksi padi sebagai sumber pangan utama yaitu beras perlu mendapat perhatian khusus.

Membantu petani berupa paket bukan uang tunai terdiri dari paket pupuk berimbang, benih padi berlabel biru, dan pestisida kepada kelompok tani. Sedangkan KKP pola murni adalah KKP yang pendanaannya berasal dari bank umum. Pada program KKP pola murni ini petani mendapat paket berupa bibit, pupuk, pestisida, biaya garap dan pemeliharaan, biaya panen dan pasca panen. Kredit Ketahanan Pangan (KKP) yang disediakan oleh pemerintah diharapkan dapat

dimanfaatkan oleh petani secara optimal untuk kegiatan usahatani.

Program KKP merupakan paket teknologi yang diintroduksi dalam system dengan menggunakan pupuk berimbang spesifik local, menggunakan varietas unggul serta upaya pengendalian hama. Komoditas yang potensial sejauh ini dibiayai adalah usahatani tanaman padi. Dengan program KKP ini diharapkan petani mampu meningkatkan kinerja usahatani padi dengan menggunakan faktor-faktor produksi sesuai dengan njanan sehingga produktivitas usahatani dapat meningkat. Salah satu tolok ukur keberhasilan petani dalam berusahatani dapat dilihat dari produksi padi yang dihasilkan. Produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi (Effendi, 1999).

Tambahan modal dari program KKP akan menyebabkan petani dapat meningkatkan jumlah faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi sehingga mampu meningkatkan volume produksi dari lahan yang ada. Kombinasi yang baik dalam menggunakan factor produksi dengan biaya tertentu untuk menghasilkan sejumlah produksi merupakan upaya petani untuk menghasilkan keuntungan optimal (Sari, 2001). Bila keuntungan optimal tercapai maka pendapatan petani padi akan meningkat. Pendapatan usahatani yang memanfaatkan KKP pola swadaya maupun KKP pola kemitraan sebagai tambahan modal akan dapat meningkatkan pendapatan seiring dengan pertambahan modal. Satu yang menarik untuk diketahui seberapa besar tambahan pendapatan petani dari penggunaan kedua pola tersebut. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pendapatan Petani Padi Varietas Ciliwung Irigasi Teknis Pola Kemitraan dan Pola Murni di Desa Tanjung Sari

Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur”.

## II. PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Perbedaan ketepatan waktu dan jumlah dalam pengadaan faktor-faktor produksi untuk petani penerima Kredit Ketahanan Pangan (KKP) pola kemitraan dan KKP pola murni.
2. Berapa besar tingkat perbedaan pendapatan petani padi yang memanfaatkan KKP pola kemitraan dan KKP pola murni.

## III. PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 1. Letak dan Batas Wilayah

Desa Tanjung Sari adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur. Desa ini memiliki luas wilayah lebih kurang 1174,5 hektar, dan dapat ditempuh melalui jalan darat yang terletak 10 kilometer dari kecamatan, 70 kilometer dari kabupaten dan 145 kilometer dari Palembang sebagai ibu kota propinsi Sumatera Selatan.

Secara administrative batas Desa Tanjung Sari adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Suka Maju
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Mas.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Bulan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Srikaton.

#### 2. Keadaan Iklim

Daerah yang berada di propinsi Sumatera Selatan memiliki iklim yang sama yaitu iklim tropis yang membedakan adalah keadaan cuaca. Secara garis besar Desa Tanjung Sari dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau yang mempunyai 7-9 bulan basah dan 2-3 bulan kering dengan suhu 23<sup>0</sup>C-30<sup>0</sup>C. Musim kemarau terjadi pada bulan April hingga bulan September sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Oktober hingga bulan Maret.

3. Keadaan Geografi dan Tofografi

Desa Tanjung Sari terletak pada ketinggian kurang lebih 140 meter dipermukaan laut, dengan tofografi 80 % datar dan 20% miring dan gelombang. Jenis tanah di Desa Tanjung Sari adalah podsolik dengan P<sub>H</sub> bervariasi antara 4,5-7. Kondisi tanah yang demikian sangat mendukung bagi pengembangan usaha di bidang pertanian baik dalam bentuk pemanfaatan lahan kering maupun lahan basah.

Lahan di Desa Tanjung Sari tidak hanya digunakan untuk lahan pertanian basah/sawah tetapi juga untuk lahan kering seperti perladangan, kolam, pemukiman dan prasarana lainnya.

4. Pola Kehidupan Masyarakat

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Padi di Desa Tanjung Sari, 2004 (Rp/lg/mt).

No	Uraian	Kemitraan	Murni
1.	Biaya Tetap		
	a. Sewa alat	159.366	154.966
	b. Sewa lahan	813.333	893.333
2.	Biaya Variabel		
	a. Sarana Produksi	617.000	659.300
	b. Tenaga kerja	661.100	765.033
	<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>2.252.200</b>	<b>2.471.233</b>
3.	Produksi (kg)	3.008	3.065
4.	Penerimaan	6.016.000	6.246.266
5.	Pendapatan	3.763.800	3.775.033

Sumber : Data primer, 2004

Pola kehidupan masyarakat Desa Tanjung Sari umumnya petani, berkebun dan berdagang, sedangkan mata pencaharian lainnya adalah guru dan pegawai, hal ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Sari tahun 2003.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persen tase (%)
1.	Petani	1.462	89,58
2.	Pedagang	78	4,78
3.	Buruh	49	3,00
4.	PNS	43	2,63

Sumber : Monografi Desa Tanjung Sari, 2003.

B. Biaya Usahatani Pola Kemitraan dan Pola Murni

Setiap usahatani padi tidak akan terlepas dari berbagai macam pengeluaran (korbanan) yang harus dikeluarkan oleh produsen sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini pengeluaran yang dimaksud adalah biaya usahatani padi pola kemitraan dan pola murni, terdiri dari biaya tetap (sewa alat, sewa lahan). Pada tabel 2 berikut akan menggambarkan biaya usahatani padi.

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa alat dan sewa lahan, sedangkan biaya variable terdiri dari biaya pupuk, pestisida, bibit dan upah tenaga kerja. Biaya sewa alat yang digunakan pada masing-masing petani berbeda sesuai dengan kemampuan petani untuk memiliki peralatan pertanian. Rata-rata nilai sewa alat yang dikeluarkan petani peserta kemitraan Rp 159.366 dan pola murni Rp 154.466. Sedangkan biaya sewa lahan yang harus dikeluarkan oleh petani pola kemitraan Rp 813.333/lg/mt dan pola murni Rp 893.333/lg/mt. Biaya variable merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk factor produksi dan tenaga kerja, yang besarnya tergantung dari luas garapan. Benih yang digunakan ada beberapa jenis padi varietas Ciliwung, sarana produksi yang lain yaitu pupuk dan pestisida. Pupuk yang digunakan adalah TSP, Urea dan beberapa jenis pupuk cair. Pestisida yang digunakan adalah Spontan, Roundap, Lindomin, dan lain sebagainya. Biaya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi di hitung dari beberapa kegiatan mulai dari pengolahan lahan dan benih, penanaman, pengolahan (pemupukan, pengendalian hama dan penyakit) serta panen.

Rata-rata biaya variable petani pola kemitraan Rp 1.278.100/lg/mt dan pola murni Rp 1.424.333/lg/mt. Rata-rata total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variable pada usahatani padi sawah di Desa Tanjung Sari peserta kemitraan Rp 2.252.200/lg/mt dan pola murni Rp 2.471.233/lg/mt. Dari usahatani padi sawah diperoleh produksi rata-rata 3.008 kg/lg/mt untuk pola kemitraan dan 3.065 kg/lg/mt untuk pola murni. Penerimaan rata-rata diperoleh petani pola kemitraan Rp 6.016.000 /lg/mt dan untuk pola murni diperoleh penerimaan Rp 6.246.266 /lg/mt.

Untuk menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani maka dengan mengurangi besarnya penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata pendapatan petani pelaku kemitraan Rp 3.763.800 /lg/mt dan pola murni Rp 3.775.033 /lg/mt. Keadaan ini membuktikan bahwa pendapatan petani padi sawah irigasi teknis varietas Ciliwung pola kemitraan dan pola murni tidak berbeda nyata.

### C. Pendapatan Usahatani Padi Pola Kemitraan dan Pola Murni

Kegiatan usahatani padi sawah yang dilakukan di Desa Tanjung Sari pola kemitraan dan pola murni diperoleh penerimaan dan pendapatan seperti yang tertera pada table berikut :

Tabel 3. Rerata Pendapatan Petani Padi Sawah Pola Kemitraan dan Pola Murni di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur 2004 (Rp/lg/mt)

Uraian	Pola Kemitraan	Pola Murni
Penerimaan	6.016.000	6.246.266
Biaya Produksi	2.252.200	2.471.233
<b>Pendapatan</b>	<b>3.763.800</b>	<b>3.775.033</b>

Sumber : Data primer, 2004.

Dari table di atas dapat dilihat bahwa pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi nilai penerimaan dengan biaya produksi. Diperoleh rata-rata penerimaan padi sawah pola kemitraan Rp 6.016.000 /lg/mt dan pola murni Rp 6.246.266 /lg/mt. Rata-rata biaya produksi petani padi sawah pola kemitraan Rp 2.252.200 /lg/mt dan pola murni Rp 2.471.233 /lg/mt, sedangkan rata-rata pendapatan petani pola kemitraan Rp 3.763.800 /lg/mt dan pola murni Rp 3.775.033 /lg/mt.

Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat selisih pendapatan sebesar Rp 11.233 /lg/mt antara petani padi sawah pola kemitraan dengan pola murni di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur.

Faktor-faktor produksi dan faktor pendukung tampak berpengaruh pada tingkat pendapatan petani padi sawah pola kemitraan dan pola murni. Dimana pendapatannya tidak berbeda nyata antara pola kemitraan dan pola murni, tetapi dalam pengadaan factor-faktor produksi oleh KKP pola kemitraan lebih terorganisir dan tepat waktu diterima petani. Dari hasil penelitian maka agribisnis sangat beresiko dari pengaruh alam dan pengaruh perkembangan harga pasar Internasional. Akan tetapi strategi yang demikian menyebabkan adanya waktu-waktu surplus hasil yang apabila sulit dipasarkan akan mendatangkan kerugian. Maka rencana dan perluasan pangsa pasar harus dilakukan setiap tahun. Peningkatan pangsa pasar dilakukan dengan cara konvensional dan non konvensional. Cara konvensional adalah mengaktifkan serba siasat, memperjuangkan tambahan porsi, memenuhi volume kontrak yang tidak bisa dipenuhi oleh perusahaan agribisnis terhadap mitra dagangnya. Sedangkan cara non konvensional adalah menetapkan keberadaan aktivitas agribisnis ke dalam ajang perdagangan elektronik, menetapkan perusahaan ke dalam pasar berjangka dan bursa komoditi. Strategi serba siasat bila mana diterapkan untuk bidang usaha agribisnis sangat beraneka untuk rancangan pragmatisnya. Siasat tepat harga dapat mengambil bentuk deskriminasi harga berdasarkan klasifikasi konsumen (menurut tingkat hidup mereka) tapi dengan cermat mempertimbangkan elastisitas pendapatan dari masing-masing kelas.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan petani padi sawah varietas Ciliwung irigasi teknis pola kemitraan di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur, 2004 rata-rata sebesar Rp 3.763.800 /lg/mt.
2. Pendapatan petani padi sawah varietas Ciliwung irigasi teknis pola murni di Desa Tanjung Sari, 2004 rata-rata sebesar Rp 3.775.033 /lg/mt.

##### B. Saran

Agar petani di Desa Tanjung Sari baik pola kemitraan maupun pola murni tetap meningkatkan pola usahataniya agar diperoleh hasil produksi yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2003. Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur.
- Departemen Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan Sumatera Selatan. 2001. Pemanfaatan dan Kredit Ketahanan Pangan untuk meningkatkan produksi pertanian. Palembang.
- Effendi, M. 1999. Peranan Koperasi dalam Peningkatan Produksi Pertanian, Kredit Usaha Tani (KUT), Penyaluran Pupuk dan Pemasaran. Makalah pada Penelitian Sarjana Pendamping di Universitas Sriwijaya. Kerjasama dengan Departemen Pertanian.

Sari, Y. 2001. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengembalian Kredit Usaha Tani (KUT) oleh Petani Padi Sawah Irigasi Teknis di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.